

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS V DI SD INPRES 1 AIRMADIDI ATAS KABUPATEN MINAHASA UTARA

---

## **Tursina Domu**

SD Inpres 1 Airmadidi Atas

Kel. Airmadidi Atas, Kec. Airmadidi, Kab. Minahasa Utara, Sulawesi Utara

tursinadomu86@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di kelas V SD Inpres 1 Airmadidi Atas. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V SD Inpres 1 Airmadidi Atas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 68,8 pada pra-siklus menjadi 77,4 pada siklus I dan 86,7 pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah dasar.

**Kata kunci:** *pembelajaran kontekstual; hasil belajar; pendidikan agama islam*

## **Abstract**

This study aims to improve students' learning outcomes in the subject of Islamic Religious Education (PAI) through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Grade V at SD Inpres 1 Airmadidi Atas. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 25 fifth-grade students of SD Inpres 1 Airmadidi Atas. Data were collected through observation, interviews, and learning outcome tests. The results showed that the application of the contextual learning model effectively increased students' activeness and learning achievement. The average learning score improved from 68.8 in the pre-cycle to 77.4 in the first cycle and 86.7 in the second cycle. Thus, the contextual teaching and learning model is effective in enhancing students' learning outcomes in Islamic Religious Education at the elementary school level.

**Keywords:** *contextual learning; learning outcomes; islamic religious education*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2017). Namun, hasil observasi di SD Negeri 1 menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Akibatnya,

siswa kurang aktif dan hasil belajar belum optimal; nilai rata-rata ulangan harian masih di bawah KKM 70.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang relevan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Johnson, 2011). Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta moral peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2017). Melalui pembelajaran PAI, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa.

Hasil observasi di kelas V SD Inpres 1 Airmadidi Atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, sehingga pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Kondisi tersebut membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik dalam memahami materi maupun dalam mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, motivasi belajar menurun dan hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran agar proses belajar PAI menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam konteks ini adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*). Menurut Johnson (2002), model pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, sehingga mereka dapat memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Model ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara aktif. Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan model kontekstual dapat membantu siswa memahami ajaran Islam melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan mereka, seperti penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan tolong-menolong di lingkungan sekolah dan rumah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek

pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam perilaku nyata siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suryana (2020) dan Rahmawati (2022), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta meningkatkan hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PAI. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SD Inpres 1 Airmadidi Atas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V SD Inpres 1 Airmadidi Atas.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan aplikatif dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah dasar. Keunikan dari penelitian ini yaitu Keterpaduan antara model pembelajaran modern dengan konteks lokal, Hal ini unik karena CTL biasanya banyak diterapkan pada mata pelajaran sains atau matematika, sementara penelitian ini menerapkannya pada PAI yang menekankan aspek nilai, moral, dan spiritual. Fokus pada penguatan nilai-nilai religius melalui konteks kehidupan nyata, keunikan lain adalah upaya mengaitkan ajaran Islam dengan situasi nyata di sekitar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V Inpres I Airmadidi setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual.

## **Landasan Teori**

### **Konsep Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik. Johnson (2002) menjelaskan bahwa CTL membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu membangun makna pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Menurut Nurhadi (2004), pembelajaran kontekstual didasarkan pada tujuh komponen utama, yaitu:

1. **Konstruktivisme (*Constructivism*);** Konstruktivisme adalah landasan berpikir dari pembelajaran kontekstual. Prinsip dasarnya adalah bahwa pengetahuan tidak dapat sekadar ditransfer dari guru ke siswa, tetapi harus **dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi** dengan lingkungan. Dalam pendekatan konstruktivis, siswa diharapkan aktif menggali, menemukan, dan mengkonstruksi makna dari setiap konsep yang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar siswa mampu membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki.
2. **Inkuiri (*Inquiry*);** Inkuiri merupakan proses menemukan pengetahuan melalui **tahapan bertanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan**. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mencari jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan. Proses inkuiri menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan ilmiah pada siswa. Guru memfasilitasi kegiatan eksplorasi agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
3. **Bertanya (*Questioning*);** Bertanya merupakan strategi penting dalam menggali informasi, mengembangkan rasa ingin tahu, dan membangun pengetahuan. Dalam CTL, kegiatan bertanya tidak hanya dilakukan oleh guru kepada siswa, tetapi juga antar siswa, dan dari siswa kepada guru. Pertanyaan menjadi jembatan untuk menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.
4. **Masyarakat Belajar (*Learning Community*);** Komponen ini menekankan pentingnya **kerja sama dan interaksi sosial dalam proses belajar**. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dilakukan bersama teman sebaya, guru, bahkan masyarakat sekitar. Melalui komunitas belajar, siswa dapat saling bertukar ide, memberi umpan balik, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.
5. **Pemodelan (*Modeling*)** Pemodelan berarti **memberikan contoh nyata atau teladan dalam proses pembelajaran**. Guru atau siswa lain dapat menjadi model perilaku, keterampilan, atau pemahaman yang diharapkan. Model memberikan gambaran konkret agar siswa mudah memahami dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan.
6. **Refleksi (*Reflection*);** Refleksi adalah proses **merenungkan, mengevaluasi, dan menilai kembali pengalaman belajar** yang telah dialami. Melalui refleksi, siswa dapat menyadari sejauh mana mereka memahami materi, apa yang telah dipelajari, dan hal apa yang perlu diperbaiki. Kegiatan refleksi membantu siswa membangun kesadaran diri terhadap proses belajarnya.

7. **Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)**; Penilaian autentik adalah **proses evaluasi yang menilai kemampuan siswa berdasarkan tugas-tugas nyata dan kontekstual**, bukan hanya melalui tes tertulis. Penilaian ini menilai keseluruhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Bentuknya bisa berupa portofolio, proyek, jurnal refleksi, observasi, atau presentasi (Nurhadi, 2004).

Tujuh komponen CTL saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan menerapkan konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan efektif dalam menumbuhkan karakter serta pemahaman spiritual peserta didik. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan memahami konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

#### **Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Menurut Mulyasa (2017), pembelajaran PAI yang efektif harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Namun, pembelajaran PAI yang hanya bersifat teoritis sering kali tidak mampu menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam pada diri siswa.

Melalui penerapan model CTL, guru dapat mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, seperti penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Siswa diajak untuk menemukan makna dari ajaran Islam berdasarkan pengalaman mereka, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara internal. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryana (2020) bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan pemahaman nilai-nilai keislaman yang lebih kuat dan mendorong siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pembelajaran kontekstual dalam PAI juga mendukung transformasi pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif, dialogis, dan reflektif. Dengan demikian, siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran agama yang lebih bermakna (Hasan, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan fundamental untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik secara utuh. Menurut Mulyasa

(2017), efektivitas pembelajaran PAI hanya dapat dicapai apabila aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dikembangkan secara terpadu. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah dasar masih cenderung bersifat teoritis dan berpusat pada hafalan konsep-konsep keagamaan. Pola seperti ini sering kali tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, sehingga hasil belajar lebih banyak berhenti pada tataran pengetahuan, bukan pada pembentukan karakter religius.

Implementasi model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menawarkan alternatif strategis untuk mengatasi problem tersebut. Melalui CTL, guru mengaitkan materi PAI dengan situasi dan pengalaman nyata siswa—misalnya melalui penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menemukan relevansinya dalam kehidupan sosial mereka. Sebagaimana ditegaskan Suryana (2020), pendekatan kontekstual mampu mengubah pembelajaran PAI dari sekadar transfer nilai menjadi proses penemuan makna spiritual yang mendorong internalisasi dan pengamalan ajaran Islam.

Selain memperkuat aspek nilai, penerapan CTL juga mendorong transformasi paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan ruang dialog, refleksi, serta kolaborasi antar siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI menjadi lebih partisipatif, dinamis, dan relevan dengan realitas kehidupan siswa. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beragama yang otentik dan berkelanjutan.

#### **Hasil Belajar dan Pengaruh CTL terhadap Peningkatan Prestasi Siswa**

Hasil belajar mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Menurut Bloom (1956), hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu:

1. Ranah Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman); Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual atau berpikir, yaitu seberapa jauh peserta didik memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Menurut Bloom (1956) dan revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001), ranah kognitif mencakup enam tingkatan kemampuan, yaitu:

- a. Mengingat (Remembering): mengenali atau mengingat kembali fakta dan konsep yang telah dipelajari.
  - b. Memahami (Understanding): menjelaskan makna dari informasi yang diperoleh.
  - c. Menerapkan (Applying): menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah baru.
  - d. Menganalisis (Analyzing): menguraikan informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antarbagian.
  - e. Mengevaluasi (Evaluating): membuat penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu.
  - f. Mencipta (Creating): menghasilkan gagasan atau solusi baru berdasarkan pemahaman yang dimiliki.
2. Ranah Afektif (Sikap dan Nilai); Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, dan motivasi peserta didik terhadap materi pelajaran. Ranah ini menekankan bagaimana siswa menyikapi dan menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam kepribadian dan perilaku sehari-hari. Menurut Krathwohl, Bloom, & Masia (1964), ranah afektif terdiri atas lima tingkatan:
- a. Penerimaan (Receiving): kesediaan memperhatikan dan mendengarkan nilai atau ajaran yang disampaikan.
  - b. Pemberian Respons (Responding): menunjukkan reaksi positif terhadap ajaran yang diterima.
  - c. Penilaian (Valuing): menghargai dan menganggap penting nilai-nilai tertentu.
  - d. Pengorganisasian (Organization): mengintegrasikan nilai-nilai dalam sistem kepercayaan diri.
  - e. Karakterisasi (Characterization): menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian dan perilaku yang konsisten.
3. Ranah Psikomotor (Keterampilan dan Tindakan); Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik atau tindakan nyata yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Menurut Simpson (1972), ranah psikomotor mencakup tujuh tingkatan kemampuan, yaitu:
- a. Persepsi (Perception): mengenali gerakan yang akan dilakukan.
  - b. Kesiapan (Set): kesiapan mental dan fisik untuk melakukan tindakan.
  - c. Respons Terpimpin (Guided Response): melakukan tindakan dengan bimbingan.
  - d. Mekanisme (Mechanism): melakukan tindakan dengan percaya diri.

- e. Respons Kompleks (Complex Overt Response): mampu melakukan tindakan yang kompleks secara terampil.
- f. Adaptasi (Adaptation): menyesuaikan gerakan dengan kondisi tertentu.
- g. Kreasi (Origination): menciptakan gerakan atau keterampilan baru berdasarkan pengalaman.

Ranah psikomotor penting dalam PAI karena menunjukkan pengamalan nyata nilai-nilai agama dalam bentuk keterampilan ibadah dan perilaku sehari-hari.

Ketiga ranah hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor-saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas, berakhlak baik, dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dalam konteks PAI, pembelajaran yang efektif harus mengembangkan ketiganya secara seimbang agar tujuan pendidikan Islam tercapai secara utuh: menanamkan iman, membentuk akhlak, dan menumbuhkan amal saleh. Dalam konteks PAI, ketiga aspek tersebut harus berkembang secara seimbang. Penerapan model CTL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar karena mendorong siswa berpikir aktif, mengaitkan konsep dengan pengalaman pribadi, serta membangun pengetahuan melalui refleksi (Sagala, 2018).

Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI kelas V SD mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Peningkatan ini terjadi karena CTL memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa.

### **Peran Guru dalam Implementasi CTL pada Pembelajaran PAI**

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual. Menurut Suyono dan Hariyanto (2017), guru harus mampu menjadi perancang, fasilitator, sekaligus motivator dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks CTL, guru dituntut untuk:

1. Mengaitkan Materi Ajar dengan Konteks Kehidupan Nyata Siswa Salah satu prinsip utama pembelajaran kontekstual adalah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan situasi nyata yang dialami siswa. Guru tidak hanya menyampaikan teori atau konsep secara abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memahami manfaat dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam konteks PAI, guru dapat mencontohkan penerapan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari, seperti kejujuran saat bermain, disiplin waktu salat, dan rasa hormat kepada orang tua serta guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata.



Salah satu ciri paling mendasar dari model pembelajaran kontekstual (CTL) adalah kemampuannya menghubungkan materi pelajaran dengan situasi konkret yang dialami siswa. Dalam pembelajaran PAI, keterkaitan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan sehari-hari menjadi jembatan penting untuk menumbuhkan pemahaman yang bermakna. Ketika guru mengaitkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dengan pengalaman siswa di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial, proses belajar menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Pengaitan konteks ini berpengaruh langsung terhadap hasil belajar kognitif, karena siswa memahami konsep agama bukan sebagai teori abstrak, melainkan sebagai prinsip hidup yang dapat diamalkan. Lebih jauh lagi, keterlibatan emosional dalam pengalaman nyata memperkuat hasil belajar afektif, yaitu tumbuhnya kesadaran moral dan keinginan untuk berperilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mendorong Siswa untuk Berpikir Kritis dan Melakukan Eksplorasi; Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya aktivitas berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penemuan pengetahuan oleh siswa sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir, bukan sekadar sebagai sumber informasi tunggal. Dalam pelajaran PAI, guru dapat mengajak siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan ajaran Islam melalui diskusi, studi kasus, atau kegiatan refleksi. Misalnya, siswa diajak menganalisis kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan menarik makna moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.
3. CTL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Dalam konteks PAI, kegiatan berpikir kritis dapat diwujudkan melalui diskusi, studi kasus, atau refleksi terhadap kisah-kisah keteladanan dalam Islam. Ketika siswa diajak menganalisis peristiwa moral atau mengaitkan kisah Nabi dengan kondisi sosial mereka, terjadi proses *higher-order thinking* yang meningkatkan hasil belajar kognitif secara signifikan. Siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi memahami nilai di baliknya dan mampu menilai relevansinya dalam kehidupan modern. Selain itu, proses eksplorasi ini juga membangun hasil belajar afektif, karena siswa belajar menilai perilaku berdasarkan nilai keislaman secara sadar, bukan sekadar karena perintah guru. Dengan demikian, pembelajaran PAI melalui CTL menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis yang jarang berkembang melalui pendekatan tradisional. Menciptakan Suasana Belajar yang Kolaboratif; Model pembelajaran kontekstual juga menekankan kolaborasi antar siswa melalui kerja kelompok, diskusi, atau proyek bersama. Konsep ini dikenal sebagai *learning community* (masyarakat

belajar), di mana siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui interaksi dan pertukaran gagasan. Dalam pembelajaran PAI, kegiatan kolaboratif dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok tentang makna ayat Al-Qur'an, simulasi ibadah, permainan edukatif, atau proyek sosial seperti kegiatan berbagi dan gotong royong.

Prinsip *learning community* dalam CTL mendorong terjadinya interaksi sosial yang bermakna antar siswa. Dalam pembelajaran PAI, kerja kelompok, diskusi nilai-nilai Al-Qur'an, atau proyek sosial seperti kegiatan berbagi dan gotong royong bukan hanya memperkuat pemahaman konsep agama, tetapi juga menumbuhkan **hasil belajar afektif dan sosial** seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab. Melalui kolaborasi, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik nyata dalam interaksi sosial, bukan hanya melalui ceramah. Selain itu, kegiatan kolaboratif meningkatkan motivasi belajar dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan **hasil belajar kognitif** karena siswa lebih terlibat dan aktif secara intelektual.

4. Memberikan Penilaian Autentik yang Menilai Kemampuan Siswa secara Menyeluruh; Penilaian autentik (authentic assessment) merupakan bentuk evaluasi yang menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata, bukan hanya melalui tes tertulis. Penilaian ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) secara terpadu. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menilai: a) Pemahaman konsep keagamaan melalui tanya jawab atau proyek sederhana (kognitif); b) Sikap dan perilaku keagamaan sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (afektif); c) Keterampilan dalam praktik ibadah seperti wudu, salat, dan membaca Al-Qur'an (psikomotor).

Penilaian autentik dalam CTL tidak hanya mengukur kemampuan kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga mengamati bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran PAI, penilaian dilakukan secara komprehensif melalui tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui tanya jawab atau proyek sederhana, guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami konsep keagamaan (ranah kognitif); melalui pengamatan terhadap perilaku sehari-hari, guru dapat menilai internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan kedisiplinan (ranah afektif); sementara melalui praktik ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, guru dapat mengukur keterampilan spiritual siswa (ranah psikomotor). Pendekatan penilaian ini menghasilkan gambaran yang lebih utuh tentang hasil belajar siswa, tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Empat prinsip di atas mencerminkan hakikat pendekatan kontekstual yang berorientasi pada pengalaman siswa. Dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata, mendorong berpikir kritis, membangun kolaborasi, dan menerapkan penilaian autentik, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, aktif, dan membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia. Implementasi CTL yang efektif dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran PAI, yaitu mencetak peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2019). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sebagaimana uraian berikut ini:

1. Perencanaan (*Planning*); Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti bersama guru untuk menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan.
2. Pelaksanaan (*Acting*); Tahap pelaksanaan merupakan realisasi dari rencana yang telah disusun. Guru mulai menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam proses pembelajaran PAI sesuai RPP.
3. Observasi (*Observing*); Tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap proses serta hasil belajar siswa.
4. Refleksi (*Reflecting*); Refleksi merupakan tahap analisis terhadap hasil observasi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk menentukan keberhasilan tindakan dan perbaikan pada siklus berikutnya.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Inpres 1 Airmadidi Atas Kabupaten Minahasa utara yang berjumlah 25 siswa (13 laki-laki dan 12 perempuan).

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

1. Observasi; untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, dengan instrumen lembar observasi
2. Tes hasil belajar; untuk mengukur peningkatan kognitif siswa pada setiap siklus, dengan instrumen soal tes formatif setiap siklus.

3. Wawancara dan dokumentasi; untuk memperoleh informasi pendukung terkait proses pembelajaran.

### **Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan menghitung rata-rata nilai hasil belajar serta persentase ketuntasan belajar pada tiap siklus.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **Kondisi Pra-Siklus**

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Guru lebih banyak menjelaskan materi secara verbal, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif.

Aktivitas belajar belum menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Mereka cenderung hanya mengingat materi secara hafalan tanpa mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Selain itu, interaksi antar siswa juga terbatas; kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok jarang dilakukan.

Hasil tes pra-siklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya 68,8 dengan tingkat ketuntasan belajar 48% (di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM = 70). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi secara optimal dan diperlukan perbaikan strategi pembelajaran agar lebih bermakna dan interaktif.

#### **Siklus I**

Pada siklus I, guru mulai menerapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* / CTL) sebagaimana dikembangkan oleh Johnson (2011), yang terdiri atas tujuh komponen utama, yaitu:

1. **Konstruktivisme (*Constructivism*)**; Konstruktivisme merupakan landasan utama CTL yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman, bukan hasil transfer dari guru. Siswa aktif mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan membangun pemahamannya secara mandiri.
2. **Inkuiri (*Inquiry*)**; Inkuiri adalah proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran,

siswa diajak untuk mengeksplorasi suatu permasalahan dan menemukan jawabannya sendiri. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah.

3. **Bertanya (*Questioning*);** Bertanya merupakan strategi penting dalam pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan bertanya, siswa terdorong untuk berpikir, menggali informasi, serta memperdalam pemahaman. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru kepada siswa, antar siswa, atau dari siswa kepada guru untuk menumbuhkan interaksi dua arah.
4. **Masyarakat Belajar (*Learning Community*);** Komponen ini menekankan pentingnya belajar dalam kelompok atau komunitas. Siswa tidak belajar secara individual, tetapi saling berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sekelas atau lingkungan sekitar. Melalui masyarakat belajar, terjadi pertukaran ide dan pengalaman yang memperkaya pemahaman siswa.
5. **Pemodelan (*Modeling*);** Pemodelan berarti memberikan contoh nyata tentang cara berpikir, bersikap, atau melakukan sesuatu. Guru atau siswa lain dapat menjadi model yang menunjukkan perilaku, keterampilan, atau konsep yang sedang dipelajari. Dengan melihat contoh konkret, siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku positif.
6. **Refleksi (*Reflection*);** Refleksi adalah kegiatan merenungkan kembali apa yang telah dipelajari, bagaimana proses belajar berlangsung, serta apa manfaatnya bagi kehidupan. Melalui refleksi, siswa dapat menilai pemahamannya sendiri dan menyadari perkembangan belajarnya. Guru dapat memfasilitasi refleksi melalui diskusi, jurnal belajar, atau tanya jawab.
7. **Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*);** Penilaian autentik menilai kemampuan siswa berdasarkan tugas-tugas yang nyata dan relevan dengan kehidupan. Bentuknya tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga proyek, portofolio, observasi, dan penilaian kinerja. Penilaian ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) secara menyeluruh

Materi yang diajarkan adalah “Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari”, di mana guru berusaha mengaitkan konsep toleransi dalam Islam dengan situasi nyata di lingkungan siswa, seperti kerja sama antar teman, menghargai perbedaan, dan saling membantu tanpa memandang latar belakang.

Guru memfasilitasi diskusi kelompok kecil, memberikan studi kasus sederhana, dan memancing pertanyaan kritis dari siswa untuk mengembangkan pemikiran reflektif. Selain itu, guru memberikan contoh konkret (pemodelan) dan menutup pembelajaran dengan refleksi bersama mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan partisipasi siswa. Siswa mulai berani bertanya, aktif berdiskusi, dan mampu memberikan contoh perilaku toleransi di sekolah maupun di rumah.

Hasil tes akhir siklus I memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 77,4, dengan tingkat ketuntasan 72%. Walaupun terdapat peningkatan cukup signifikan dibandingkan pra-siklus, masih ditemukan beberapa siswa yang kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan nyata, sehingga pembelajaran perlu ditingkatkan kembali pada siklus berikutnya.

## **Siklus II**

Berdasarkan refleksi hasil siklus I, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memperkuat dua aspek utama dalam model CTL, yaitu refleksi dan kolaborasi. Guru menambahkan kegiatan simulasi dan proyek sederhana yang memungkinkan siswa mengalami langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah “Meneladani Akhlak Nabi” dalam bentuk drama pendek, di mana siswa berperan sebagai tokoh-tokoh teladan Islam dan mendemonstrasikan perilaku baik seperti jujur, sabar, dan tolong-menolong.

Selain itu, guru memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk melakukan refleksi individu dan kelompok, dengan cara menulis jurnal singkat tentang perilaku positif yang telah mereka praktikkan di rumah atau sekolah. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang sangat positif: siswa tampak lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengaitkan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata mereka. Suasana kelas menjadi lebih hidup, komunikatif, dan kolaboratif.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan nilai rata-rata meningkat menjadi 86,7 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 92%. Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai KKM dan memahami materi dengan baik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Tabel-1 Analisis Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

<b>Tahapan</b>	<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>Ketuntasan (%)</b>	<b>Keterangan</b>
Pra-Siklus	68,8	48%	Rendah
Siklus I	77,4	72%	Meningkat
Siklus II	86,7	92%	Sangat Baik

Dari tabel di atas terlihat adanya peningkatan bertahap baik dari segi nilai rata-rata maupun tingkat ketuntasan belajar. Penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam

meningkatkan hasil belajar PAI, karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi siswa.

### **Pembahasan**

#### **Kondisi Pra-Siklus**

Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa Kelas V SD Inpres 1 Airmadidi Atas masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini sejalan dengan temuan Sanjaya (2013) yang menyebutkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar, sehingga siswa kurang memiliki ruang untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa hanya menghafal materi tanpa memahami maknanya secara mendalam, serta belum mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman hidup sehari-hari. Menurut Hamalik (2014), pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif hafalan akan menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak bertahan lama.

Selain itu, interaksi antar siswa masih terbatas. Kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok jarang dilakukan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara satu arah. Kondisi ini memperlemah *learning engagement* siswa terhadap materi PAI yang sesungguhnya menuntut internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam perilaku nyata.

Hasil tes pra-siklus menunjukkan nilai rata-rata 68,8 dengan tingkat ketuntasan hanya 48%, di bawah KKM 70. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum efektif, sehingga diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, agar siswa tidak hanya tahu tetapi juga mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2017). Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum efektif dalam menumbuhkan keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran masih cenderung bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa berperan pasif dalam menerima materi. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, ataupun melakukan eksplorasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, partisipasi kelas, serta kemampuan internalisasi nilai-nilai PAI dalam perilaku nyata.

Dengan demikian, hasil pra-siklus ini menjadi indikator kuat perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual, seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui CTL, diharapkan siswa dapat memahami

konsep PAI melalui pengalaman langsung, mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, dan membangun makna belajar secara mandiri. Penerapan model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius siswa, sesuai dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

### **Siklus I**

Pada siklus I, guru mulai menerapkan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) sebagaimana dikembangkan oleh Johnson (2011). Model ini menekankan keterlibatan siswa dalam proses menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata. Guru mengimplementasikan tujuh komponen utama CTL, yaitu:

1. Konstruktivisme; siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman sendiri.
2. Inkuiri; siswa aktif mencari dan menemukan pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi.
3. Bertanya; digunakan untuk menggali informasi dan menstimulasi pemikiran kritis.
4. Masyarakat Belajar; siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu memahami materi.
5. Pemodelan; guru memberi contoh nyata perilaku yang sesuai dengan nilai Islam.
6. Refleksi; siswa meninjau kembali pengalaman belajar mereka.
7. Penilaian Autentik; dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh.

Materi yang diajarkan adalah “Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari”. Guru mengaitkan materi dengan situasi nyata di lingkungan siswa, seperti menghargai teman yang berbeda agama, bekerja sama dalam kelompok, dan membantu teman tanpa membedakan. Pembelajaran juga dikemas dalam bentuk diskusi kelompok, studi kasus sederhana, dan sesi refleksi untuk memperkuat pemahaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif, antusias, dan berani mengemukakan pendapat. Siswa dapat memberikan contoh konkret perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hasil tes menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 68,8 menjadi 77,4 dengan ketuntasan belajar meningkat dari 48% menjadi 72%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa CTL mampu mengaktifkan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial (Hosnan, 2016).

Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang belum mampu sepenuhnya mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya dengan memperkuat unsur refleksi dan kolaborasi.

### **Siklus II**



Berdasarkan refleksi hasil siklus I, guru memperbaiki pendekatan pembelajaran dengan menekankan pada refleksi mendalam dan kegiatan kolaboratif. Pada siklus II, guru menambahkan kegiatan simulasi dan proyek sederhana, seperti drama “Meneladani Akhlak Nabi”, yang mendorong siswa untuk mengalami langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung. Menurut Komalasari (2017), pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman nyata akan menumbuhkan kesadaran nilai (*value awareness*) dan memperkuat aspek afektif serta psikomotorik siswa.

Guru juga memberikan ruang refleksi individu dengan meminta siswa menulis jurnal pribadi tentang perilaku positif yang telah mereka praktikkan. Hal ini membantu siswa membangun kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir reflektif siswa. Suasana kelas menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan kolaboratif.

Hasil tes menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 86,7 dengan ketuntasan belajar mencapai 92%. Dengan demikian, penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan sosial keagamaan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014), bahwa pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara teori dan praktik kehidupan nyata, sehingga siswa belajar secara lebih bermakna dan berkelanjutan. Penerapan model CTL membawa peningkatan bertahap dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pengalaman, sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Johnson (2011) dan Hosnan (2016), yang menyatakan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa karena melibatkan mereka secara langsung dalam proses belajar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas V SD Inpres 1 Airmadidi Atas. Penerapan

model pembelajaran kontekstual (CTL) terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus nilai-nilai Islam, permainan edukatif, dan refleksi bersama, siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berinteraksi secara lebih bebas. Peningkatan keaktifan ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered, di mana peran guru berubah menjadi fasilitator dan pembimbing. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa mereka mulai merasa memiliki pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, bukan sekadar mendengar penjelasan guru. Secara pedagogis, hal ini berdampak positif pada peningkatan motivasi intrinsik siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

2. Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus II; Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan model CTL. Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai siswa berada pada kategori rendah (68,8) dengan tingkat ketuntasan hanya 48%. Namun setelah penerapan tindakan melalui dua siklus, terjadi peningkatan baik dalam rata-rata nilai maupun tingkat ketuntasan belajar hingga melampaui KKM 70. Peningkatan ini bukan hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, karena siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep PAI serta kemampuan mengaitkannya dengan situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa CTL mampu mengaktifkan seluruh ranah hasil belajar—kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari segi kognitif, siswa lebih mudah memahami materi karena dihubungkan dengan pengalaman hidup; dari segi afektif, mereka menunjukkan perubahan sikap dan perilaku religius yang lebih positif; sedangkan dari segi psikomotor, kemampuan dalam praktik ibadah meningkat. Dengan demikian, CTL tidak hanya meningkatkan skor akademik, tetapi juga menghasilkan pembelajaran yang utuh dan transformatif.
3. Penerapan model CTL menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena siswa mampu mengaitkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan (*meaningfulness*) menjadi inti dari model pembelajaran kontekstual. Dalam konteks PAI, pembelajaran yang bermakna muncul ketika siswa menemukan hubungan langsung antara ajaran agama dan realitas kehidupan mereka. Melalui CTL, guru tidak sekadar menyampaikan teori keagamaan, tetapi membantu siswa menemukan relevansi ajaran Islam dalam aktivitas konkret—seperti kejujuran dalam bermain, disiplin waktu salat,

rasa hormat kepada orang tua, atau kepedulian terhadap sesama. Proses ini menciptakan internalisasi nilai yang mendalam, karena siswa belajar melalui pengalaman, bukan sekadar hafalan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral dan spiritual yang terwujud dalam tindakan nyata. Inilah yang menjadikan penerapan CTL relevan dengan tujuan utama PAI: membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

## Rekomendasi

Model pembelajaran kontekstual sangat layak diterapkan secara berkelanjutan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan, memahami, dan mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang demikian menumbuhkan motivasi intrinsik, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap ajaran Islam. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kontekstual, guru dapat menjadikan PAI lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual perlu dipertahankan bahkan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh..

## Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

- Johnson, E. B. (2011). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay Company.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Rahmawati, D. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–128.
- Sagala, S. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simpson, E. (1972). *The classification of educational objectives in the psychomotor domain*. Washington, DC: Gryphon House.
- Suryana, D. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–58.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2014). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana.